

TEKNIK PEMBUATAN TIFA OLEH BAPA ROBERT NUMBERI DI KELURAHAN RUFUI KOTA SORONG

Dennys Fredrik Julius Tasarane¹, Franklin Dumais², R. A. Dinar Sri Hartati³

*Program Studi Pendidikan Sndratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado,
Tondano*

Email : dtasarane@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembuatan Tifa oleh bapak Robert Numberi yang merupakan pembuat sekaligus pelatih sanggar Serbi (Serui Biak) yang ada di kelurahan Rufeui kota Sorong provinsi Papua Barat. Masalah yang ditemui dalam penelitian ini yaitu tentang bahan dasar dalam pembuatan, yaitu kayu serta kulit yang akan dipakai untuk pembuatan Tifa serta waktu dalam pembuatan Tifa itu sendiri. Metode penelitian yang di pakai oleh peneliti adalah kualitatif, data yang diambil adalah hasil wawancara dari bapak Robert Numberi selaku subyek penelitian yang mengetahui bagaimana teknik pembuatan Tifa di kelurahan Rufeui kota Sorong. Juga ditambah dengan bukti fisik yang langsung diambil oleh peneliti serta bukti dokumentasi berupa rekaman pembuatan, wawancara, dan cara memainkan Tifa dan penyajiannya. Hasil dari penelitian ini adalah dengan banyaknya budaya yang ada di kota Sorong, Tifa adalah salah satu alat musik tradisional yang tetap dipertahankan keberadaannya dan teknik pembuatannya. Tifa milik bapak Robert Numberi ini juga sering dipentaskan baik dalam perlombaan, pentas seni, maupun upacara adat.

Kata Kunci: *Teknik pembuatan, TIFA, kota Sorong.*

Abstract: This study aims to find out how tifa was made by Mr. Robert Numberi who is the maker and coach of the Serbi studio (Serui Biak) in Rufeui village, Sorong city, West Papua province. The problems encountered in this study are about the basic materials in manufacturing, namely wood and leather that will be used for making Tifa and the time in making Tifa itself. The research method used by the researcher is qualitative, the data taken is the result of an interview from Mr. Robert Numberi as a research subject who knows how tifa making techniques in Rufeui village, Sorong city. Also coupled with physical evidence directly taken by the researcher as well as documentation evidence in the form of recordings of the making, interviews, and how to play Tifa and his presentation. The result of this research is that with the many cultures that exist in the city of Sorong, Tifa is one of the traditional musical instruments that has been maintained for its existence and manufacturing techniques. Tifa, owned by Mr. Robert Numberi, is also often staged both in competitions, art performances, and traditional ceremonies.

Keywords: *Manufacturing engineering, TIFA, Sorong city.*

PENDAHULUAN

Setiap daerah memiliki kesenian yang beragam dari seni musik, tari, dan rupa yang menjadi aset bangsa karena kebudayaan daerah merupakan sumber potensial yang dapat memberikan karakteristik kepribadian bangsa yang menjadi identitas sebuah Negara. Kebudayaan memiliki makna yang sangat kompleks. Rumusan dan konsepnya sangat beragam berdasarkan konteksnya. Kota Sorong menjadi tempat yang sangat strategis karena merupakan pintu keluar masuk dan transit ke Papua Barat. Daerah yang terletak di kepala burung ini juga merupakan kota industri, perdagangan dan jasa, karena Kota Sorong dikelilingi oleh sejumlah kabupaten yang punya sumber daya alam yang sangat potensial sehingga banyak investor dari dalam dan luar negeri yang mengambil peluang untuk menanamkan modal. Kota Sorong juga memiliki banyak peninggalan dan warisan budaya, tradisi serta adat istiadat.

Kesenian pastilah menjadi salah satu bentuk kebudayaan di Sorong dan di dalamnya terdapat musik tradisional. Musik tradisional adalah musik yang hidup di masyarakat secara turun temurun dan dipertahankan sebagai sarana hiburan. Salah satu bagian dari musik tradisional yang ada di kota Sorong adalah alat musik yang dinamakan Tifa. Tifa merupakan alat musik atau instrumen membranofon yaitu alat musik atau instrumen yang menghasilkan suara dengan memukul selaput atau kulit, bunyi pada alat musik ini dihasilkan dari getaran selaput atau kulit.

Selain itu Tifa juga merupakan alat musik ritmis yang digunakan sebagai pengatur tempo atau irama lagu dan dijadikan sebagai alat musik pengiring lagu ataupun

tari-tarian tradisional asal Papua, Tifa juga biasa digunakan untuk upacara-upacara adat dan keagamaan di Papua. Tifa merupakan alat musik tradisional yang hampir mirip dengan tambur dan gendang karena dimainkan dengan cara dipukul namun ukuran dan bentuknya berbeda dari tambur dan gendang.

Tifa merupakan alat musik tradisional yang hampir ada diseluruh Papua, Tifa awalnya hanya menjadi alat untuk menghibur diri namun dalam perkembangannya Tifa berubah dalam konteks pertunjukannya menjadi alat pengiring dalam acara adat dan upacara adat lainnya dalam kebudayaan Papua di kota Sorong.

Permainan Tifa telah disajikan dalam berbagai acara, ini menandakan bahwa eksistensi musik ini masih kuat dalam masyarakat. Fenomena yang terjadi terkait perkembangan Tifa sendiri adalah dengan dilombakannya tarian-tarian serta lagu-lagu daerah yang menjadikan Tifa sebagai pengiring dalam acara tersebut dan menjadikan permainan Tifa sebagai salah satu bentuk dari seni pertunjukan.

Ini dilakukan untuk mempertahankan keberadaan suatu kebudayaan dalam hal ini khususnya alat musik tradisional Tifa yang ada di kelurahan Rufe kota Sorong.

Alat musik tradisional Tifa memiliki teknik pembuatan yang rumit, karena pada proses pembuatannya dibutuhkan keterampilan khusus dalam memahat serta mengukir. Alat musik Tifa terbuat dari kayu dan juga kulit hewan, yang mana pada bagian tengahnya dibuat lubang besar yang dibersihkan lalu di ujung salah satu kayu ditutup dengan kulit hewan yang dikeringkan yang berfungsi agar alat musik ini bisa menghasilkan suara yang indah dan bagus. Adanya keunikan

tersebut yang membuat penulis tertarik tentang alat musik tradisional Tifa di kota Sorong. Oleh karena itu dalam upaya untuk memahami lebih dalam tentang alat musik Tifa di kota Sorong, maka penulis termotivasi untuk menulis dan meneliti tentang teknik pembuatan alat musik Tifa di kota Sorong, penulis akan bekerja sama dengan salah satu pembuat Tifa yang ada di kota Sorong yaitu bapak Robert Numberi yang adalah pemilik sanggar Serbi (Serui Biak).

METODE

Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial dan merupakan gabungan penelitian deskriptif dan kualitatif. Jenis penelitian ini menampilkan hasil data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan lain. Jenis penelitian ini dirasa akan sangat membantu peneliti untuk meneliti sesuai dengan judul yang diteliti.

III. ALAT MUSIK TIFA

A. Sejarah Tifa

Tifa merupakan alat musik ritmis yang digunakan sebagai pengatur tempo atau irama lagu dan dijadikan sebagai alat musik pengiring lagu ataupun tari-tarian tradisional Papua.

Bapak Robert selaku narasumber mengakui bahwa sejarah Tifa miliknya adalah turunan dari Tifa asal Biak (salah satu daerah di pulau Papua) karena beliau tumbuh dan besar di keluarga suku Biak. Sedikit sejarah mengenai asal-usul alat musik tradisional Tifa di Papua menurut

cerita turun temurun di keluarga bapak Robert. Awalnya di daerah Biak, diceritakan bahwa dahulu kala ada dua orang bersaudara yang bernama Fraimun dan Sarenbayer. Mereka meninggalkan desanya karena desanya sudah tenggalam, desa mereka bernama desa Maryendi. Ketika Fraimun dan Sarenbayer meninggalkan Maryendi, mereka berpetualang dan menemukan desa Wampember yang berada di daerah Biak Utara, lalu kakak beradik ini akhirnya menetap disana. Ketika suatu waktu mereka sedang berburu, mereka menemukan sebuah pohon yang diberi nama pohon Opsur. Pohon itu merupakan tempat tinggal lebah madu, biawak atau soa-soa serta serangga. Ketika mereka melewati batang pohon yang sudah tumbang, mereka mendengar suara dari batang pohon yang sudah lapuk dan memiliki rongga. Karena sudah lapuk mereka penasaran dan membawa pulang batang pohon tersebut lalu mereka menutup salah satu lubang dengan kulit soa-soa buruan mereka dan mengikatnya dengan rotan.

B. Tifa Sebagai Alat Musik Membranofon

Dalam tulisan ini penulis mengklasifikasikan atau mengelompokkan alat musik tradisional Tifa dengan mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Sachs dan Hornbostel (1914), yaitu pengklasifikasian alat musik berdasarkan sumber bunyi atau penggetar utama bunyi. Membranofon adalah alat musik yang menghasilkan suara dengan memukul selaput atau kulit, bunyi pada alat musik ini ditimbulkan oleh getaran selaput atau kulit yang dipukul. Oleh karena itu Tifa termasuk kedalam alat musik membranofon.

C. Struktur Dan Ukuran Tifa

Struktur atau bagian-bagian Tifa ini dapat dilihat berdasarkan aspek organologi dan juga fungsinya. Tifa memiliki ukuran yang bermacam-macam, ada yang besar sedang dan kecil. Namun disini penulis lebih menekankan pada ukuran Tifa yang biasanya dipakai dan dibuat oleh bapa Robert berdasarkan aspek organologinya sebagai berikut :



Gambar 1. Badan Tifa



Gambar 2. Lubang Tifa

1. Kulit Soa-Soa

Untuk pemilihan kulit sebagai bahan dasar dari pembuatan Tifa bapak Robert biasanya menggunakan kulit soa-soa/biawak. Kulit soa-soa yang digunakan oleh bapak Robert adalah soa-soa yang tempat mencari makannya di tempat becek atau genangan air karena kulit bagian bawah atau perutnya lebih halus dibandingkan soa-soa yang tempat

mencari makannya di pohon. Kulit soa-soa yang digunakan juga bebas dan tidak melihat dari jenis kelaminnya ataupun umurnya tetapi dari besarnya ukuran soa-soa tersebut agar bisa digunakan sebagai penutup salah satu sisi Tifa. Bapak Robert biasa tidak langsung menggunakan kulit soa-soa setelah membelinya, tapi kulit soa-soa ini dibersihkan sisa-sisa daging dan lemak nya dan direndam dengan air panas agar tidak keras dan lebih lentur untuk digunakan.



Gambar 3. Tampilan Tifa dari atas

2. Tali Thailand

Tali ini digunakan untuk mengencangkan kulit soa-soa ketika pertama kali dipasang pada badan Tifa. Cara menggunakan tali Thailand ini adalah dengan melilitnya satu sampai dua kali, lalu di lilit kain tipis sampai padat.



Gambar 4. Tali Thailand

3. Gagang/Pegangan Tifa

Gagang/pegangan Tifa ini memiliki fungsi sesuai dengan namanya yaitu, sebagai tempat memegang Tifa. Menurut bapak Robert gagang ini dibuat senyaman mungkin agar dalam memegang Tifa saat berbain tidak terasa pegal pada pergelangan tangan. Untuk ukuran gagang pegangan biasanya sesuaikan oleh bapak Robert.



Gambar 6. Gagang Tifa

4. Badan Tifa

Badan Tifa merupakan bagian yang terbuat dari batang pohon yang dipotong dan dilubangi kemudian ditutupi salah satu sisinya dengan kulit. Menurut bapak Robert untuk bagian yang satu ini bisa menggunakan berbagai jenis batang pohon seperti mangga, nangka, matoa, sukun, kapas dan pohon yang memiliki batang yang besar.



Gambar 7. Badan Tifa

5. Lubang Tifa

Untuk lubang Tifa itu sendiri memiliki fungsi sebagai tempat keluarnya suara. Lubang Tifa ini dibuat dengan cara melubangi bagian inti pohon susu menggunakan besi panas ke mudian bagian dalam batang pohon susu dipahat untuk membuat lubang yang sesuai dengan kemauan bapak Robert.



Gambar 8. Lubang Tifa

IV. TEKNIK PEMBUATAN TIFA

A. ALAT DAN BAHAN

a. Alat

1. Besi panjang

Besi panjang berfungsi untuk melubangi badan Tifa yang kemudian akan dipahat untuk membuat lubang tempat keluarnya suara. Mula-mula besi ini dibakar

ujungnya dan dipanaskan agar lebih mudah untuk melubangi badan Tifa.



Gambar 9. Besi Panjang

2. Pahat Kuku

Pahat kuku adalah alat yang digunakan untuk memahat bagian dalam batang Tifa yang berbentuk cekung/lengkung ke dalam setelah dilubangi dengan besi panas.



Gambar 10. Pahat Kuku

3. Pahat Lurus

Sama halnya dengan pahat kuku, pahat lurus digunakan untuk memahat sisi yang lurus.



Gambar 11. Pahat Lurus

4. Parang

Parang digunakan ketika ingin menebang batang pohon susu sebagai bahan dasar pembuatan alat musik Tifa. Parang juga digunakan untuk menguliti badan Tifa dan untuk membuat bentuk kasar dari Tifa itu sendiri.



Gambar 12. Parang

5. Kuas

Kuas digunakan dalam proses pengecatan alat musik Tifa, untuk ukurannya bapak Robert menggunakan kuas berukuran sedang karena, motif yang akan di gambar berukuran sedang. Lalu ada kuas besar untuk mengecat warna dasar badan Tifa.



Gambar 13. Kuas

b. Bahan

1. Kulit Soa-soa

Kulit soa-soa yang dipilih bapak Robert adalah yang lebar kulit perutnya sesuai dengan ukuran Tifa. Ini dilakukan agar kulit soa-soa yang dipilih dapat menutupi lubang Tifa dengan sempurna.



Gambar 14. Kulit soa-soa

2. Kayu Susu

Bapak Robert memilih kayu susu untuk digunakan sebagai badan Tifa karena beratnya yang ringan dan mudah dipahat serta hasilnya akan lebih nyaring.



Gambar 15. Bagian Tengah Kayu



Gambar 16. Kayu Untuk Tifa

3. Lem Turi

Bapak Robert mengaku memilih lem turi karena lebih tahan lama. Lem turi dihasilkan dari getah pohon turi. Getah pohon turi ini sangat bagus dijadikan lem untuk Tifa.



Gambar 17. Lem Turi



Gambar 18. Daun Turi

4. Tali Thailand

Bapak Robert biasanya lebih sering menggunakan tali ini di sanggarnya untuk menahan kulit yang sudah di tempelkan ke badan Tifa.



Gambar 19. Tali Thailand

B. TEKNIK PEMBUATAN

1. Proses Perendaman

Pada proses perendaman ini bapak Robert awalnya menguliti bagian luar batang pohon susu menggunakan parang sebelum direndam dengan air ke dalam Loyang yang sudah disediakan.



Gambar 20. Rendaman kayu

2. Pelubangan Batang Pohon Susu

Pelubangan batang pohon susu ini menggunakan besi panjang yang sudah dibakar ujungnya agar lebih mudah untuk melubangi batang pohon susu karena bagian tengah batang pohon susu yang menyerupai kapas.



Gambar 21. Pola



Gambar 22. Pelubangan

3. Membuat Bentuk Tifa

Setelah direndam, batang Tifa yang sudah menyerap air selama tiga hari ini akhirnya menjadi mudah untuk dibentuk dan ini memudahkan bapak Robert untuk membuat bentuk Tifa. Pada proses ini bapak Robert langsung mencoba membuat gagang pegangan Tifa.



Gambar 23. Pembentukan Tifa

4. Perendaman Kulit Soa-soa

Perendaman kulit soa-soa ini sangat penting karena untuk memasangkan kulit

soa-soa ke Tifa kulit soa-soa bapak Robert membutuhkan kulit yang lentur dan tidak keras.



Gambar 24. Perendaman



Gambar 25. Kulit Yang Sudah Direndam

5. Pengambilan Getah Pohon Turi

Pada proses ini bapak Robert sendiri memiliki kepercayaan agar dalam pengambilan getah pohon harus dilakukan pada malam hari serta, harus meminta permisi dulu sebelum mengambil batang pohon turi kepada yang diyakini menjaga pohon tersebut.



Gambar 26. Mengambil Getah

6. Pengecatan

Untuk proses pengecatan serta pengukiran bapak Robert selaku pembuat memiuh menggunakan warna hitam sebagai warna dasar hal ini dilakukan agar supaya warna Tifa mudah disesuaikan dengan warna ukiran dan tidak mudah kotor.



Gambar 27. Pengecatan

7. Pemasangan kulit pada Tifa

Pada proses penggosokan lem turi ini bapak Robert awalnya mengambil getah dari batang pohon turi yang sudah dipotong kemudian menggosokannya pada ujung lobang dari badan Tifa. Tapi sebelum itu pada ujung lubang salah satu sisi dari Tifa yang akan dipasang kulit akan dikasari dengan kikir gergaji agar lem turi dapat melekat dengan kuat nantinya.



Gambar 28. Pengikiran



Gambar 29. Penggosokan Lem Turi

Bapak Robert kemudian mengambil kulit soa-soa yang sudah direndam kemudian melenturkan kulit tersebut agar ketika kering nantinya akan semakin mengencang sehingga suara tifa akan menjadi nyaring dan bagus. Ini juga akan mempengaruhi mudahnya pemasangan kulit pada Tifa. Setelah dipasang pada Tifa kulit akan langsung ditahan dengan tali Thailand.



Gambar 30. Perenggangan

8. Pemasangan Tali Thailand

Dalam proses pemasangan tali Thailand bapak Robert sebelumnya sudah mengoleskan getah pohon turi terlebih dahulu sebelum menempelkan kulit soa-soa ke badan Tifa. Di sini tali Thailand digunakan bapak Robert sebagai pembantu lem turi untuk menjadi penahan kulit soa-soa pada badan Tifa.



Gambar 31. Pemasangan Tali

9. pengukiran

Untuk ukiran pada badan Tifa bapak Robert menjelaskan bahwa ukiran yang digunakan olehnya memiliki arti berdasarkan motifnya masing-masing dan ada juga yang dibuat sesuai dengan kreatifitas bapak Robert. Bapak Robert banyak menggunakan motif yang ia temui saat mengikuti lomba tarian antar daerah di Papua.



Gambar 32. Pengukiran



Gambar 33. Proses Pengukiran

10. Penjemuran

Proses penjemuran adalah proses yang terakhir dalam pembuatan alat musik tradisional Tifa. Pada proses ini bapak Robert menjemur Tifa untuk

mengeringkan cat serta untuk proses penyeteman alat musik Tifa itu sendiri.



Gambar 34. Penjemuran Tifa



Gambar 35. Tifa Yang Sudah Di Jemur

11. Perawatan Tifa

Alat musik Tifa buatan bapak Robert sama seperti alat musik lain yang juga membutuhkan perawatan karena akan disimpan dalam periode tertentu, lalu akan digunakan kembali saat ada pementasan atau upacara adat dan acara keagamaan yang menggunakan Tifa. Bapak Robert sebagai pembuat alat musik tradisional Papua juga memiliki cara untuk menyimpan karya-karya buatannya. Menurut bapak Robert, biasanya Tifa akan disimpan di ruangan yang kering dan tidak lembap, ini dilakukan agar kulit soa-soa tidak longgar dan akan mempengaruhi bunyi dari Tifa ketika dimainkan. Bapak Robert juga menyarankan agar Tifa harus digantung di dinding ini dikarenakan bau dari kulit soa-soa dapat memancing tikus. Tips dari bapak Robert adalah

memanaskan kulit soa-soa menggunakan korek api atau lilin yang sudah dinyalakan, hal ini dilakukan agar panas dari api dapat mengencangkan kulit soa-soa dan suara yang akan dihasilkan akan menjadi lebih nyaring.

KESIMPULAN

Tifa merupakan alat musik tradisional yang hampir ada diseluruh Papua, Tifa awalnya hanya menjadi alat untuk menghibur diri namun dalam perkembangannya Tifa berubah dalam konteks pertunjukannya menjadi alat pengiring dalam acara adat dan upacara adat lainnya dalam kebudayaan Papua di kota Sorong.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Noorlistyo Achwan. 2016. *Motif Anggota Komunitas Hip Hop Bandung*. Jurnal Manajemen Komunikasi, Volume 1, No.1: 7.
- Aprilliana, Aulia. 2018. *Mengapa Globalisasi Berpengaruh Besar di Dunia*. Musik <https://www.dictio.id/t/mengapa-globalisasi-berpengaruh-besar-di-dunia-musik/19422> diakses pada hari kamis, 5 Agustus 2021 pukul 15:58 WITA.
- Atila, Aufa. 2021. *Analisis SWOT*. <https://www.jojonomic.com/blog/analisis-swot/> diakses pada Sabtu, 20 November 2021 pukul 02:29 WITA.
- Ch2u. 2021. *Dimana Keadilan, Youtube*, <https://www.youtube.com/watch?v=2jNVEhkckZM>.
- Galuwo, Kristianto. 2018. *Pijar Hip Hop di Tanah Papua*. <https://beritagar.id/artikel-amp/laporan-khas/pijar-hip-hop-di-tanah-papua> diakses pada hari Jumat, 19 November 2021 pukul 13:52 WITA.
- Hasrianti, Andi. 2016. *Pluralisme Agama dan Budaya Dalam Masyarakat Kota Sorong*. Jurnal Pusaka, Vol 4, No. 2.
- Karmani, Urmila. 2020. *Sejarah Musik Hip Hop*. <https://www.urmilamile.com/sejarah-musik-hip-hop/>.
- Kartika, Siti Rizki. 2017. *“Pengaruh Musik Rap Terhadap Kreativitas Verbal pada Remaja”*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara Medan.
- Octora, Merrisa. 2019. *Perkembangan Musik Hip Hop Sebagai Produk Budaya Popular American Music and Radio Music, Race, and Culture*. Jurnal Jispar, Volume 3, No. 1: 20.
- Suprpti, Titik. 2015. *Dialek Kota Sorong* <https://www.kompasiana.com/titik.s/552fee336ea8343c6c8b4588/dialek-kota-sorong> diakses pada hari kamis, 18 November 2021 pukul 00:32 WITA.